

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi termasuk sektor yang sangat potensial dalam memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional maupun regional. Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangannya terhadap PDB, penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri. Selain itu, selama manumur masih membutuhkan hasil pertanian dalam kehidupannya dan hasil pertanian masih dibutuhkan sebagai bahan baku yang digunakan untuk sektor industri, maka usaha sektor pertanian akan terus berjalan (Albetris, 2019).

Pembangunan sektor pertanian merupakan hal penting yang harus dilakukan. Indonesia dikenal sebagai negara agraris di mana sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya dari hasil produksi pertanian. Ironisnya, nasib para petani di negeri ini seperti terabaikan, bahkan banyak yang tergolong miskin. Dalam konteks pembangunan nasional, tujuan utama yang ingin dicapai adalah terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Hal yang sama juga dalam pembangunan pertanian, orientasinya harus selalu diarahkan kepada dua hal yaitu: (1) peningkatan pendapatan petani, dan (2) peningkatan daya saing produk pertanian. Muara dari kedua hal tersebut adalah perbaikan kesejahteraan pelaku pembangunan yaitu petani (Achsani, 2020).

Pembangunan pertanian di Indonesia menitikberatkan pada pembangunan pertanian yang berkelanjutan (sustainable agriculture). Pembangunan pertanian berkelanjutan adalah pertanian yang dalam pelaksanaannya didasari atas tujuan

pemenuhan kebutuhan tanpa mengambil atau mengorbankan kebutuhan orang lain. (Suryana & Widiadnya, 2016). Salah satu tujuan pembangunan pertanian yang disebutkan oleh Kementerian Pertanian yaitu meningkatkan kualitas dan pendapatan petani

Orientasi pembangunan pertanian ke arah perbaikan kesejahteraan petani, akan sangat relevan untuk mengkaji dampak pembangunan yang dilaksanakan terhadap perbaikan kesejahteraan petani, agar dapat menjadi masukan bagi pelaksanaan pembangunan pertanian selanjutnya. Salah satu indikator yang bisa dipakai untuk melihat kesejahteraan petani adalah nilai tukar petani (NTP). NTP merupakan hubungan antara hasil yang dijual petani dengan barang dan jasa yang dibeli petani. Dengan kata lain NTP merupakan alat ukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga petani dan keperluan dalam memproduksi barang-barang pertanian (Hendayana, 2021).

Indikator pembangunan ekonomi daerah tercermin dalam perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun. Perkembangan ekonomi di tingkat daerah maupun pusat terbagi menjadi sembilan sektor perekonomian. Sektor pertanian sendiri merupakan sector yang memberikan kontribusi cukup besar dalam pembangunan perekonomian (Isbah dan Iyan, 2018)

Kontribusi sektor pertanian semakin kecil dengan berkembangnya suatu perekonomian. Karena semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi suatu negara maka tingkat pendapatan masyarakat juga meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan masyarakat proporsi pengeluaran untuk makanan yang diproduksi sektor pertanian akan relative menurun (Isbah dan Iyan, 2018) Meskipun sektor

pertanian merupakan salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional dan memiliki peran penting dalam ketahanan pangan. Namun, faktanya petani sebagai pelaku usaha produksi tidak dapat menikmati keuntungan dari hasil usahanya. Beberapa faktor yang menjadi penyebab masih rendahnya produksi padi di negara Indonesia seperti lahan penanaman padi yang semakin kecil karena adanya alih fungsi lahan (Huriyanto dan Fakhruddin, 2020).

Hasil pembangunan pada sektor pertanian dari suatu bangsa dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya dan data pengukuran tingkat kesejahteraan petani. Menurut Rachmat (2013), Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani yang telah dikembangkan sejak tahun 1980-an. Tingkat kesejahteraan petani dapat terlihat dari kemampuan daya beli dari pendapatan yang diterima petani untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga petani. Semakin tinggi tingkat pendapatan petani terhadap kebutuhan konsumsi maka nilai tukar petani pengukur kesejahteraan petani juga semakin tinggi, sehingga petani relatif sejahtera.

Tanaman padi merupakan tanaman budidaya yang sangat penting bagi umat manumur karena lebih dari setengah penduduk dunia tergantung pada tanaman ini sebagai sumber bahan pangan (Utama, 2022). Padi merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat Indonesia, karena sebagai sumber energi dan karbohidrat bagi mereka. Selain itu, padi juga merupakan tanaman yang paling penting bagi jutaan petani kecil yang ada di berbagai wilayah di Indonesia (Handono, 2019).

Untuk melihat dinamika tingkat kesejahteraan petani, salah satu alat bantu ukurnya adalah NTP (Nilai Tukar Petani) dan NTKP (Nilai Tukar Komoditas Pertanian), dimana peningkatan nilai tukar tersebut diharapkan mampu

mengindikasikan peningkatan kesejahteraan masyarakat pertanian maupun keadaan sebaliknya. NTP berkaitan dengan kemampuan dan daya beli petani dalam membiayai hidup rumah tangganya. NTKP berkaitan dengan kekuatan daya tukar ataupun daya beli dari suatu komoditas pertanian terhadap komoditas/produksi lain yang dipertukarkan. Keberhasilan pembangunan pertanian yang pernah dicapai tidak dapat dipungkiri, telah diikuti pula oleh perubahan secara structural pada sektor perekonomian nasional, yang mana peran sektor pertanian semakin menurun digeser oleh peran sektor industri. Hal ini terutama berkaitan dengan semakin melebarnya kesenjangan antara sektor pertanian dengan sektor di luar pertanian, serta penurunan nilai tukar pertanian yang disebabkan penurunan nilai tukar komoditas pertanian.

Sampai saat ini petani sebagai pelaku utama sektor pertanian memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dan tergolong miskin. Mayoritas petani di pedesaan masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan petani dan bisa dijadikan salah satu indikator kesejahteraan petani. Terdapat dua hal pokok pembangunan pertanian yaitu peningkatan pendapatan petani, dan pengeluaran petani baik dalam proses produksi maupun pengeluaran rumah tangga petani (Asriyah *et al.*, 2021).

Berdasarkan tabel 1.1 pada Januari – Februari 2024 terjadi kenaikan NTPP sebesar 6,71 persen, pada Februari - Maret 2024 terjadi penurunan NTPP sebesar 11,14 persen. Hal ini terjadi karena indeks harga yang diterima petani pada Januari – Februari mengalami kenaikan sebesar 9,14 persen, sedangkan indeks harga yang dibayar petani naik sebesar 0,76 persen. Penurunan nilai tukar petani pada Februari

– Maret disebabkan oleh turunnya harga yang diterima petani sebesar 12,37 persen, sedangkan harga yang dibayar petani naik sebesar 1,04 persen. Faridah & Syechalad (2016) menyebutkan ketika nilai tukar petani mengalami penurunan akan berpengaruh negatif terhadap pendapatan riil petani. Akan tetapi, jika nilai tukar petani semakin tinggi, akan berpengaruh terhadap daya beli yang semakin tinggi juga (Aulia *et al.*, 2021). Dengan demikian hal ini sesuai dengan pendapat Fajri *et al.*, (2021) yang menyebutkan bahwa Nilai Tukar Petani digunakan sebagai indikator pendekatan kesejahteraan petani yang nantinya dapat menentukan arah kebijakan pertanian.

Tabel 1. 1 Perkembangan Nilai Tukar Petani Provinsi Jawa Timur Januari 2024

Subsektor	Bulan		
	Januari 2024	Februari 2024	Maret 2024
a. Nilai Tukar Petani (%)	123,81	130,52	119,38
b. Indeks Harga yang diterima petani padi (It)	150,39	159,53	147,16
c. Indeks Harga yang dibayar petani padi (Ib)	121,46	122,22	123,26

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur 2024

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur. Kabupaten Sidoarjo terdiri dari 18 Kecamatan, 322 Desa, dan 31 Kelurahan. Secara Geografis wilayah Kabupaten Sidoarjo dengan luas wilayah adalah 634,38 km dengan perincian wilayah yang paling luas digunakan untuk pertanian yaitu seluas 212.227 km², sehingga mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Baik petani tanaman pangan, tanaman hortikultura (buah, sayur, dan obat–obatan

yang semusim atau tahunan), namun produksi dan produktivitas tanaman padi sawah di Kabupaten Sidoarjo mengalami fluktuasi dari tahun 2018-2022.

Tabel 1. 2 Luas Panen, Produksi Padi di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2018 - 2022

No	Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1.	2018	28.779	157.883
2.	2019	34.287	234.788
3.	2020	34.216	225.346
4.	2021	32.586	202.501
5.	2022	31.431	196.839

Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan luas panen dan produksi mengalami hasil yang berfluktuasi, hal ini tentunya jika luas panen padi semakin bertambah maka produksi padi semakin meningkat. Dapat dilihat pada tahun 2021-2022 luas panen padi menurun, selanjutnya pada tahun 2018-2019 mengalami peningkatan dan pada tahun 2022 mengalami penurunan yang cukup jauh, penurunan dan peningkatan luas panen padi tersebut juga diikuti oleh hasil produksi padi yang keduanya nantinya akan mempengaruhi hasil produktivitas padi. Perkembangan luas panen dan produksi padi yang berfluktuasi akan berpengaruh terhadap naik dan turunnya nilai tukar petani (NTP).

Naik turunnya tingkat produktivitas padi juga diikuti oleh nilai tukar petani, tingkat kenaikan Nilai Tukar Petani akan memberi peningkatan juga pada kesejahteraan petani dan juga sebaliknya. Kecenderungan rendahnya nilai tukar petani juga dapat mempengaruhi minat petani untuk meningkatkan produktivitasnya secara optimal dalam jangka panjang dalam memproduksi padi.

Kondisi yang terjadi sampai saat ini masih banyak penduduk Indonesia yang berprofesi sebagai petani masih tergolong miskin, dimana angka kesejahteraan terendah terdapat di wilayah pedesaan tempat kegiatan pertanian berlangsung. Keadaan tersebut membuat agenda peningkatan kesejahteraan petani perlu menjadi tujuan utama dari proses pembangunan pertanian sambil menjaga kemajuan yang telah ada dan mengembangkan industrialisasi yang mendukung sektor pertanian. Penanda kesejahteraan bagi rumah tangga petani praktis tidak ada sehingga NTP menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan dalam menilai tingkat kesejahteraan petani, dengan demikian NTP merupakan salah satu indikator untuk melihat kesejahteraan petani (Simatupang, 2019) oleh karena itu dilakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar petani di Desa Singkalan, Kecamatan Balongbendo. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani padi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai tukar petani komoditas padi di Desa Singkalan Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani komoditas padi di Desa Singkalan Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai tukar petani komoditas padi di Desa Singkalan Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani padi di Desa Singkalan Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai gambaran dan informasi bagi petani padi dalam mengelola dan mengembangkan usahatannya guna mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan petani.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan petani padi.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang akan melakukan penelitian lanjutan.